

Pemikiran Imam Suprayogo Tentang Konstruksi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Penguatan Studi Islam: Paradigma Dan Praktik

Siti Riadil Jannah¹, Abd. Basir², Muhammad Rusydi³

*Correspondence email: riadil.jannah@uin-alauddin.ac.id

¹³UIN Alauddin Makassar, STAI Syekh Manahur Pandeglang²

(Submitted: 19-02-2025, Revised: 24-02-2025, Accepted: 24-02-2025)

ABSTRAK: Artikel ini fokus dalam mengkaji pemikiran Imam Suprayogo tentang konstruksi pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan studi Islam. Melalui studi kepustakaan, ditemukan bahwa dalam kerangka paradigmatisnya, terlihat bahwa konsep *ulul albab* yang menyatukan antara relasi triadik dzikir, pikir, dan amal shaleh yang dipadukan dengan metafora pohon keilmuan sebagai visualisasinya. Bahasa Arab adalah akar yang berfungsi sebagai ilmu alat dalam mengkaji berbagai bidang keilmuan lebih lanjut termasuk studi Islam. Dalam hal praktiknya, Imam Suprayogo menegaskan perlunya langkah-langkah praktis yang dapat dirasakan langsung efeknya terhadap konstruksi pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan studi Islam seperti inovasi program pembelajaran bahasa Arab yang melibatkan banyak pihak yang berkompeten serta alokasi waktu yang cukup.

Kata Kunci: Imam Suprayogo, Bahasa Arab, Studi Islam

ABSTRACT: This article focuses on examining Imam Suprayogo's thoughts on the construction of Arabic language learning in strengthening Islamic studies. Through literature studies, it was found that in his paradigmatic framework, it is seen that the concept of *ulul albab* unites the triadic relationship of dhikr, thought, and good deeds combined with the metaphor of the tree of knowledge as its visualization. Arabic is the root that functions as a tool for studying various fields of science further including Islamic studies. In terms of practice, Imam Suprayogo emphasized the need for practical steps that can be directly felt in their effects on the construction of Arabic language learning in strengthening Islamic studies such as innovations in Arabic language learning programs that involve many competent parties and sufficient time allocation.

Keywords: Imam Suprayogo, Arabic, Islamic Studies

I. PENDAHULUAN

Keberadaan al Qur'an sebagai *magnum opus* ajaran Islam yang tertulis dalam bahasa Arab merupakan suatu fakta teologis yang menunjukkan bagaimana bahasa Arab memiliki peran yang sangat strategis dalam penguatan studi Islam. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa bahasa Arab merupakan pintu masuk dalam memahami studi Islam yang pada gilirannya berorientasi pada pengembangan masyarakat Muslim

memiliki bekal secara intelektual, emosional, ataupun spiritual (Gajah dkk., 2023, h. 64) Dengan memaksimalkan pembelajaran bahasa Arab maka hal tersebut akan berimplikasi praktis pada penguatan studi Islam yang notabene rujukan literatur keilmuannya banyak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Dalam kaitannya dengan bagaimana peran pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan studi keislaman, ada beberapa literatur keilmuan yang telah mengkaji persoalan tersebut dengan perspektif yang berbeda-beda. Muhammad Rusydi dan Suhadi dalam artikel jurnal mereka yang berjudul “*Arabic Learning Paradigm in Strengthening the Quranic Studies at PTKIN in South Sulawesi: Muhammad Arkoun's Semiotist Critical Perspective*” mengemukakan bahwa kajian al-Qur’an pada PTKIN di Sulawesi Selatan menunjukkan relasi yang tidak terpisahkan dengan pengembangan bahasa Arab sebagai ilmu alat dalam memahami al-Qur’an serta berbagai dimensi dimensi yang melingkupinya mulai dari dimensi budaya, dimensi bahasa, serta dimensi agama (Rusydi and Suhadi, 2022, h. 226) Hal yang sama juga dikemukakan Ambo Pera Aprizal dalam artikel jurnalnya yang berjudul “*Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam*” yang mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab sangat penting dalam penguatan pendidikan Islam mengingat sumber asli ajaran Islam yaitu al-Qur’an dan hadits tertulis dalam bahasa Arab, kitab-kitab karya ulama-ulama besar muslim pada berbagai bidang keilmuan tertulis dalam bahasa Arab, kajian ilmu keislaman akan semakin berbobot apabila mengambil rujukan dari berbagai literatur keilmuan berbahasa Arab, serta realitas kekinian di kalangan sarjana muslim, terutama Indonesia, yang semakin berkurang intensitas jihad keilmuannya dalam mengkaji ilmu keislaman yang berbasis bahasa Arab (Aprizal, 2021, h. 91)

Sosok Imam Suprayogo merupakan salah seorang intelektual muslim yang banyak menginspirasi terkait bagaimana studi Islam dikembangkan dengan berbasis pada penguatan bahasa Arab. Konsep pendidikan Islam berparadigma *ulul albab* sarat dengan gagasan integrasi ilmu sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan Imam Suprayogo mengarah pada integrasi ilmu yang berbeda-beda sehingga dikotomi ilmu sedapat mungkin dapat diminimalisir (Wijaya, 2023, h. 1415) Paradigma keilmuan yang dikemukakan Imam Suprayogo terkait konstruk pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan studi Islam menjadi suatu jihad intelektual yang banyak diberikan model dalam bentuk pembelajaran bahasa Arab inovatif khususnya pada lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang pernah dipimpinnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur keilmuan yang relevan dengan tema yang dikaji (Haryono dkk., 2024, h. 3) Data penelitian yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan empat pola olah dan analisis data yang terjalin sistemik

berupa analisis konten, analisis naratif, meta-analisis, dan analisis komparatif (Abdurrahman, 2024, h. 109)

III.KAJIAN TEORI

A. Imam Suprayogo: Riwayat Hidup dan Geneologi Pemikiran Pendidikannya

Imam Suprayogo merupakan salah seorang intelektual Muslim yang memiliki berbagai gagasan konstruktif dalam penguatan studi keislaman khususnya pada lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam. Sosok yang dikenal sebagai salah satu inspirator peralihan bentuk berbagai PTKIN di Indonesia telah menjadikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang pernah dipimpinnya sebagai maskot akademik yang sangat menginspirasi bagi PTKIN atau bahkan PTKIS yang lain untuk melakukan hal yang sama. Taufiqurrohman, dalam Muhammad Rusydi, mengemukakan bahwa Imam Suprayogo lahir di Trenggalek pada 2 Juni 1951 (Rusydi, 2020, h.109)

Kepeloporan Iman Suprayogo dalam melakukan berbagai ijtihad akademik yang sifatnya sangat progresif telah ditunjukkan dalam proses alih bentuk STAIN Malang yang langsung bertransformasi menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tepatnya pada tahun 2004 tanpa melewati tahapan dengan status sebagai institut. Sebuah loncatan capaian ijtihad akademik yang luar biasa dan menjadi inspirasi tersendiri bagi banyak pihak untuk mencontoh apa yang dilakukannya. Menyikapi hal tersebut, Imam Safei mengemukakan bahwa sosok Imam Suprayogo merupakan sosok yang selalu akan dikenal dalam sejarah pengembangan pendidikan unggul di Indonesia. Dalam kepemimpinannya, sosok yang dikenal dengan kepribadiannya yang sangat dekat dengan berbagai kalangan dari tingkat birokrasi tertinggi sampai pada pegawai yang berada pada level terendah sekalipun ini selalu mengajak civitas akademika yang dipimpinnya untuk menyalakan semangat berjihad demi keunggulan lembaga. Tidak heran apabila yel-yel yang penuh semangat sering diucapkan dan diikuti oleh yang lainnya seperti "*kita harus menginfakkan jiwa dan raga untuk pengembangan kampus agar unggul, unggul, dan unggul*" (Safe'i, 2020)

Dalam kepemimpinannya pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Imam Suprayogo telah mampu menjadikan kampus terkemuka di jantung Kota Malang ini sebagai salah satu kiblat pembelajaran bahasa Arab yang inovatif. Dengan mengajukan konsep paradigma keilmuan yang ber-*ulil albab*, Imam Suprayogo mengarahkan bagaimana pengembangan studi Islam dilakukan dengan mengedepankan tiga barometer yaitu dzikir, pikir, dan amal shaleh (Syafi'i. 2023, h. 31) Merujuk pada relasi triadik dari dzikir, pikir, dan amal shaleh tersebut, terlihat bahwa geneologi pemikiran pendidikan Imam Suprayogo selalu menekankan relasi spiritual manusia kepada Allah swt. sebagai Dzat yang Maha Berpengetahuan untuk selanjutnya menjadi inspirasi manusia dalam berpikir. Dengan berpikir seperti yang diinspirasi dalam al-Qur'an seperti *afala*

tatafakkarun (QS. al-An'am/06:50), *afala ta'qilun* (QS. al-Baqarah/02:44), dan yang lainnya maka manusia sebenarnya telah menegaskan keberadaan dirinya sebagai ciptaan Allah swt. yang memiliki keistimewaan dengan sisi kemanusiaannya dengan karakter berpikir. Gagasan "*al-insan hayawanun natiq*" dalam kajian ilmu mantiq menunjukkan bagaimana keistimewaan proses berpikir yang dilakukan manusia. Setelah berpikir yang nantinya akan melahirkan berbagai konsepsi pengetahuan yang berdimensi paradigma maka manusia harus menjabarkannya pada tataran praktis yang dalam konsep paradigma keilmuan yang ber-*ulil albab* dari Imam Suprayogo dikenal dengan istilah amal shaleh.

B. Studi Islam dan Relevansinya dengan Bahasa Arab sebagai Bahasa Teks Agama

Relevansi studi Islam dengan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa teks agama merupakan suatu relevansi yang terjalin sistemik dari sejak awal Islam dikembangkan pada masa Rasulullah saw. sampai dalam era kontemporer sekarang ini. Menyikapi hal tersebut, Yahya (2023, h. 31) mengemukakan bahwa:

Dalam hirarki keilmuan Islam, bahasa Arab dapat dikatakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari studi Islam sehingga bukan hal yang utopis untuk menyatakan bahwa studi bahasa Arab merupakan salah satu rukun dari studi Islam itu sendiri.

Islam adalah agama yang sarat dengan teks berbahasa Arab sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa belajar bahasa Arab merupakan suatu proses kerja intelektual yang mencakup separuh dari agama Islam itu sendiri. Islam memiliki banyak teks dalam bahasa Arab, seperti al-Qur'an, hadis, doa, dan kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, memahami Islam secara mendalam memerlukan pemahaman bahasa Arab. Dalam Islam, bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menggali makna spiritual, hukum, dan nilai-nilai keislaman. Mulai dari yang berdimensi sakral sampai ke yang berdimensi profan. Dengan mempelajari bahasa Arab, seseorang dapat memahami teks asli tanpa bergantung pada terjemahan yang mungkin kurang akurat. Proses ini melibatkan kerja intelektual yang mendalam karena mencakup tata bahasa, kosa kata, serta pemahaman konteks. Inilah sebabnya mengapa bahasa Arab dianggap sebagai bagian penting dalam memahami Islam.

Pemahaman yang baik terhadap bahasa Arab memberikan peluang yang besar dalam memahami ajaran Islam itu sendiri termasuk dalam pengembangan studi lebih lanjut terhadap berbagai dimensi syiar Islam (Hasan dkk., 2024. h. 55) Bahasa Arab adalah salah satu kunci utama dalam memahami substansi syiar Islam. Selain itu, kemampuan ini juga memungkinkan pengembangan studi Islam lebih lanjut, termasuk dalam dakwah, kajian akademik, serta penulisan karya ilmiah tentang Islam. Oleh karena itu, bahasa Arab berperan penting dalam penyebaran dan pemahaman Islam secara global.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Imam Suprayogo tentang Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab dalam Penguatan Studi Islam

Pemikiran Imam Suprayogo tentang paradigma pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan studi Islam tidak bisa dipisahkan dari pemikirannya tentang konsep *ulul albab* dalam implementasi tri dharma perguruan tinggi. Relasi triadik antara dzikir, pikir, dan amal shaleh menjadi pijakan paradigmatis yang kuat terkait bagaimana pembelajaran bahasa Arab tersebut dilakukan sebagai wadah dalam menguatkan studi Islam. Dalam pemikiran Imam Suprayogo, kajian studi Islam yang dilaksanakan pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang harus mampu memposisikan mahasiswa sebagai pribadi-pribadi yang intelektual ulama dengan berpijak pada penguasaan berbagai disiplin keilmuan baik yang bersifat *hard skill* ataupun *soft skill*. Dalam mewujudkan hal tersebut, kurikulum pendidikan yang dikembangkan harus memiliki ciri-ciri yaitu, 1) mengandung muatan ilmu pengetahuan beserta ajaran moral dan sosial, 2) mencerminkan harmoni kualitas insan meliputi dzikir, pikir, jasmani-rohani, dan material spiritual, 3) mencerminkan integrasi antara konsep keilmuan dalam Islam baik ilmu agama ataupun ilmu umum, 4) mencerminkan keterpaduan antara intelektual, psikis, dan kerohanian, 5) serta mencerminkan keterpaduan antara tuntutan yang ada di masyarakat dan perkembangan di masa mendatang (Sofiana dan Afwadzi, 2021, h. 255)

Pemikiran Imam Suprayogo tersebut dalam kerangka paradigmatisnya berimplikasi praktis pada bagaimana konstruk pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan untuk menguatkan studi Islam. Dalam konteks ciri kurikulum yang mengandung muatan ilmu pengetahuan beserta ajaran moral dan sosial, pembekajaran bahasa Arab yang dilakukan bisa dipahami dalam tiga dimensi berupa belajar bahasa Arab, belajar tentang bahasa Arab, serta belajar melalui bahasa Arab. Dalam konteks belajar bahasa Arab, mahasiswa belajar tentang berbagai kerangka linguistik bahasa Arab seperti *al-ashwat al-Arabiyah*, *al-qawaid al-Arabiyah*, *al-mufradat al-Arabiyah*, dan yang lainnya. Dalam konteks belajar tentang bahasa Arab, mahasiswa belajar tentang berbagai relasi integrasi antara bahasa Arab dengan ilmu-ilmu lain seperti dengan belajar *ilm al-lughah an-nafsiy* atau psikolinguistik, *ilm al-lughah al-ijtimaiy* atau sosiolinguistik, dan yang lainnya. Dalam konteks belajar melalui bahasa Arab, mahasiswa diperkenalkan terkait posisi bahasa Arab dengan seperangkat nilai yang imanen dalam keberadaannya sebagai bahasa agama yang berdimensi sakral sekaligus sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang berdimensi profan.

Dalam pemikiran Imam Suprayogo, bahasa Arab merupakan salah satu akar dari pohon keilmuan dari metafora pohon keilmuan yang ditawarkannya. Sebagai sebuah akar, saripati makanan dari tanah akan diserap oleh pohon tersebut melalui jaringan akar. Hal yang sama dengan bahasa Arab sebagai alat dalam mengkaji berbagai disiplin ilmu

termasuk studi Islam yang banyak terekam dalam literatur keilmuan berbahasa Arab (Muaz dkk., 2022, h. 303) Dengan menguatkan akar keilmuan sebagai kerangka paradigmatis pohon keilmuan tersebut yang dalam hal ini adalah bahasa Arab, maka penguasaan studi keislaman akan dapat dilaksanakan secara maksimal.

B. Pemikiran Imam Suprayogo tentang Praktik Pembelajaran Bahasa Arab dalam Penguatan Studi Islam

Imam Suprayogo mengemukakan bahwa praktik pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan studi Islam harus dilakukan dengan memberikan penekanan bagi pihak-pihak yang akan mempelajari studi Islam tersebut dengan mempelajari bahasa Arab di samping mempelajari beberapa struktur ilmu dasar lainnya seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, logika, filsafat, ilmu sosial dasar, serta ilmu alamiah dasar (Firdaus dkk. 2023, h. 46) Apa yang dikemukakan Imam Suprayogo tersebut menunjukkan bagaimana pembelajaran bahasa merupakan suatu ilmu alat yang memiliki faktor penentu dalam penguasaan ilmu-ilmu lain yang dalam metafora pohon keilmuan yang dikembangkannya berbarengan dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, logika, filsafat, ilmu sosial dasar, serta ilmu alamiah dasar sebagai ilmu-ilmu alat. Dengan penguasaan berbagai ilmu alat tersebut, berbagai rumpun keilmuan lanjutan akan dapat dikuasai secara maksimal.

Pemikiran Imam Suprayogo tentang praktik pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan studi Islam tidak bisa dipisahkan dari pemikirannya tentang pengembangan institusi yang menekankan adanya perangkat institusi yang mendukung hal tersebut. Gagasan Imam Suprayogo tentang berbagai perangkat institusi yang perlu dikembangkan digambarkan sebagai berikut:

- 1) Mempunyai tenaga pendidik yang kredibel, kompatibel, serta handal,
- 2) mempunyai masjid yang multifungsi, tidak cuma selaku simbol semata,
- 3) mempunyai ma' had serta asrama ataupun pondok seperti pesantren sebab pesantren berperan selaku fasilitas buat membangun spiritualitas serta akhlak yang agung,
- 4) mempunyai bibliotek,
- 5) mempunyai laboratorium,
- 6) mempunyai ruang kuliah,
- 7) mempunyai perkantoran selaku fasilitas pelayanan administrasi,
- 8) mempunyai pusat pengembangan seni serta berolahraga,
- 9) mempunyai sumber pendanaan yang luas serta kokoh (Syafi'i, 2023, h. 42)

Berbagai perangkat institusi tersebut, dalam praktiknya, diarahkan untuk mendukung konstruk pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan studi Islam. Dalam konteks perangkat institusi yang mempunyai tenaga pendidik yang kredibel, kompatibel, serta handal, Imam Suprayogo mendorong pembelajaran bahasa Arab dilakukan oleh tenaga pendidik yang terlatih yang mampu secara aktif membimbing mahasiswa untuk dapat menguasai bahasa Arab secara maksimal. Yang unik kemudian dari upaya tersebut adalah adanya pelibatan mahasiswa senior berprestasi dalam membimbing mahasiswa junior.

Dalam kaitannya dengan keberadaan ma'had sebagai wadah konstruk pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan studi Islam, terlihat bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang merupakan salah satu PTKIN yang mewajibkan mahasiswa tahun pertama untuk tinggal dalam asrama yang lazim dikenal dengan ma'had. Mereka yang tinggal di ma'had dibimbing sedemikian rupa dengan berbagai keterampilan yang salah satunya adalah bahasa Arab. Hal ini dipertegas sebagai berikut:

Mengkaji al-Qur'an dan hadits nabi di kampus-kampus tanpa berbekalkan bahasa Arab tidak akan mendapatkan apa-apa sekalipun pada akhirnya oleh dosennya ternyata dinyatakan lulus. Posisi bahasa Arab sedemikian penting untuk melakukan kajian Islam, sehingga seharusnya seorang mahasiswa tidak dibolehkan mengambil mata kuliah sebagaimana disebutkan di muka sebelum yang bersangkutan menguasai bahasa al-Qur'an. Belajar bahasa Arab, bagi mahasiswa UIN/IAIN/STAIN atau PTAIS, mestinya diberlakukan sama dengan mahasiswa yang akan belajar ke luar negeri. Mereka diharuskan memiliki sertifikat TOEFL dengan skor tertentu (biasanya 550 atau bahkan untuk Universitas Harvard 630). Mereka yang belum memenuhi persyaratan itu, siapapun seharusnya ditolak dan dianjurkan untuk belajar berbahasa Arab terlebih dahulu (Suprayogo, 2015)

Apa yang dikemukakan tersebut menunjukkan bagaimana besarnya komitmen Imam Suprayogo dalam konstruk pembelajaran bahasa Arab yang inovatif yang pada gilirannya mampu untuk memfasilitasi mahasiswa pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara khusus dan semua pihak secara umum agar dapat memiliki kesempatan menangkap berbagai peluang termasuk dalam mempelajari studi Islam di negara-negara luar dengan fasilitas beasiswa.

V.SIMPULAN

Imam Suprayogo merupakan sosok intelektual muslim yang memiliki gagasan inovatif terkait konstruk pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan studi Islam, baik dalam hal paradigma sampai pada praktiknya. Dalam kerangka paradigmatisnya, terlihat bahwa konsep *ulul albab* yang menyatukan antara relasi triadik dzikir, pikir, dan amal shaleh yang dipadukan dengan metafora pohon keilmuan sebagai visualisasinya. Bahasa Arab adalah akar yang berfungsi sebagai ilmu alat dalam mengkaji berbagai bidang keilmuan lebih lanjut termasuk studi Islam. Dalam hal praktiknya, Imam Suprayogo menegaskan perlunya langkah-langkah praktis yang dapat dirasakan langsung efeknya terhadap konstruk pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan studi Islam seperti inovasi program pembelajaran bahasa Arab yang melibatkan banyak pihak yang berkompeten serta alokasi waktu yang cukup.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan*. 3 (2), 102-113. DOI: doi.org/10.38073/adabuna
- Aprizal, A. P. (2021) Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Guru*. 2 (2), 87-93. DOI: https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.232
- Firdaus, A. B. dkk. (2023). The Concept of Integration of Science in Thought Prof. Imam Suprayogo. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. 29 (4). 40-48. DOI: https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i4.448
- Gajah, A. S. dkk. (2023). Peranan Bahasa Arab dalam Pengembangan Studi Islam. *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*. 1 (2), 61-69. DOI: https://doi.org/10.59548/je.v1i12.78
- Haryono, E. dkk. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nur: The Journal of Islamic Studies*. 14 (1), 1-9. DOI: https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391
- Hasan, L. M. U. dkk. (2024), Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Identitas Budaya di Komunitas Lokal: Studi di Desa Klatakan, Situbondo. *Al-Ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam*. 1 (1). 44-58. DOI: https://doi.org/10.25299/aijpai.2024.18243
- Muaz dkk. (2022). Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*. 5 (1) 302-319. DOI: https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.221
- Rusydi, M. (2020), Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab dalam Integrasi Ilmu: Komparasi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azhar Arsyad, *Jurnal Lughawiyah*, 2 (2), 107-119.
- Rusydi, M. and Suhadi. (2022). Arabic Learning Paradigm in Strengthening the Quranic Studies at PTKIN in South Sulawesi: Muhammad Arkoun's Semiotist Critical Perspective. *Jurnal al-Qalam*. 28 (2), 217-227.
- Safe'i, I. (24 September 2020) Mengenal Prof Imam Suprayogo, Inspirator Pengembangan PTKI (3), Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/nasional/mengenal-prof-imam-suprayogo-inspirator-pengembangan-ptki-3-mcqm4u>
- Sofiana, F. dan Afwadzi, B. (2021). Kurikulum Pendidikan Islam di UIN Malang: Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin. *Jurnal at-Ta'lim*. 20 (2). 248-272. DOI: http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v20i2.2842

Suprayogo, I. (26 Agustus 2015) *Bahasa Arab dan Kajian Islam di Pendidikan Tinggi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <https://www.uin-malang.ac.id>.

Syafi'i, A. (2023). Konsep Pendidikan Islam Imam Suprayogo: Transformasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*. 6 (2), 30-43. DOI: <https://doi.org/10.47945/transformasi.v6i2.844>

Wijaya, A. (2023). Rekonstruksi Pendidikan Pesantren: Telaah Konsep Tarbiyah Ulul Albab Pemikiran Imam Suprayogo. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 9 (4), 1414-1428. DOI: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.516

Yahya, M. (2023). Studi Bahasa Arab dalam Penguatan Studi Islam: Perspektif Mazhab Poststrukturalisme. *at-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 4 (2). 30-41. DOI: [10.30863/attadib.v4i2.5495](https://doi.org/10.30863/attadib.v4i2.5495)